



COMBINE RESOURCE INSTITUTION
Laporan Tahunan 2020
2020 Annual Report

COMBINE RESOURCE INSTITUTION
Laporan Tahunan 2020
2020 Annual Report

LAPORAN TAHUNAN 2020 2020 ANNUAL REPORT

Penulis/Writer

Elanto Wijoyono
Ferdhi F. Putra
Imung Yuniardi
Lamia Putri Damayanti

Penyunting/Editor

Ferdhi F. Putra
Imung Yuniardi

Penerjemah/Translator

Krisnia Rahmadany

Sampul & Tata Letak/Cover & Layout

Damar N. Sosodoro

Ilustrasi Sampul/Cover Illustration

Aris Harianto

Foto/Photo

Combine Resource Institution
Anton Muhajir (BaleBengong) & Niskala Project



COMBINE RESOURCE INSTITUTION

Jalan K.H. Ali Maksum No. 462
Pelemsewu, Panggungharjo, Sewon, Bantul
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55188

Telepon/Phone
0274-411-123

WhatsApp
0818-0438-9000

Surel/E-mail
office@combine.or.id

Situs/Website
www.combine.or.id

Facebook
Combine Resource Institution

Youtube
Combine Resource Institution

Instagram
@combiner_i

Twitter
@combiner_i

Daftar Isi

Table of Contents

Pengantar <i>Introduction</i>	1
Adaptasi di Masa Pandemi <i>Adaptation During the Pandemic</i>	5
A. Daya Lenting Media Komunitas Hadapi Wabah <i>The Resilience of Community Media in Facing Outbreaks</i>	6
Prakarsa Tangani Pandemi <i>Pandemic Response Initiative</i>	7
Apresiasi Urun Daya Hadapi Korona <i>Crowdsourcing Appreciation in Responding Corona</i>	9
Menagih Perlindungan Hukum <i>Demanding Legal Protection</i>	12
B. Pentingnya Akurasi Data di Kala Wabah <i>The Importance of Data Accuracy to Overcome Outbreaks</i>	14
Satu Data dari Desa untuk Penanganan Pandemi <i>One Data from Village for Tackling Pandemic</i>	15
MoU CRI dan Gunungkidul: Menuju Satu Data dari Desa <i>MoU CRI and Gunungkidul: Towards One Data from Village</i>	16
C. Tetap Aman Ketika Semua menjadi Daring <i>Stay Safe When Everything Goes Online</i>	18
Tetap Mawas di Dunia Maya <i>Stay Introspective in Cyberspace</i>	19
Memperkuat Literasi Digital Kaum Perempuan <i>Strengthening Women's Digital Literacy</i>	21
D. Menjaga Asa Griya Jagadhaya <i>Keeping the Hope of Griya Jagadhaya</i>	24
Lampiran <i>Attachment</i>	32
Dewan Pembina dan Staf <i>Boards and Staff</i>	35

Pengantar

Introduction

Pandemi Covid-19 membawa dampak berbeda bagi setiap orang dan juga organisasi. Tidak mudah bagi kami untuk merumuskan apapun bila basisnya adalah ketidakpastian. Kami memang mendapat bantuan, misalnya berupa asistensi teknis, untuk melakukan perubahan perencanaan dan penganggaran karena hal ini benar-benar baru bagi kami.

Namun kami tetap mengalami kesulitan, sebab perubahan tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Kami tetap harus memproyeksikan faktor di tahun-tahun berikutnya, terkait bisa atau tidaknya capaian tahun ini dikompensasikan. Masalahnya adalah faktor-faktor yang terkait pandemi belum dapat dipastikan. Kontrol terhadap faktor-faktor tersebut, misalnya saja soal vaksin, berakhirnya pembatasan dsb., tidak berada pada kami.

Bagaimanapun basis aktivitas kami, baik terkait penguatan lembaga maupun implementasi program, adalah pertemuan tatap muka dan kegiatan berjejaring yang memerlukan mobilitas tinggi. Kami memang tetap mencoba menggantinya dengan pertemuan daring. Namun seperti sudah diduga, efektivitasnya terbentur banyak hal mulai dari kultur mitra hingga faktor teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan merata.

Meski terlihat serba buntu, kami tetap mencoba fokus pada hal-hal yang bisa kami kontrol. Itulah yang kemudian kami dorong agar tetap muncul semangat dan hasil yang positif. Beberapa capaian

The Covid-19 pandemic has affected people and organizations in its own way. As an organization, it is not easy for us to decide any formulations of our work amidst uncertainty. We did receive assistance, such as technical assistance to make changes in planning and budgeting, as this uncertain situation is completely new to us.

However, we keep finding some difficulties with these successive changes. We still have to project the factors in the following years, related to whether this year's achievements can or cannot be compensated. This problem arises because the factors associated with the pandemic are uncertain. Control over these factors, such as vaccination, ending restriction etc., is not with us.

After all, our activities, whether related to institutional strengthening or program implementation, are based on face-to-face meetings and networking that require high mobility. We are still trying to replace it with online meetings. However, as expected, this method does not generate an effective process. Many factors cause this ineffectiveness, ranging from partner culture to technical factors such as unstable and unequal internet access.

Even though it seems like a dead-end, we still try to focus on things that we can control. These controllable variables become our driven factors to keep generating enthusiasm and positive results. We still make some important achievements in 2020, which can be seen in this report.

penting pun tetap bisa kami gapai selama 2020, yang bisa dilihat di laporan ini.

Dalam hal kapasitas lembaga, misalnya, kini kami resmi memiliki keahlian manajemen server data bersertifikat. Keahlian ini menjadi penting sebab berdasarkan pengalaman selama ini, kebutuhannya selalu muncul saat kami mendorong terwujudnya integrasi data di daerah.

Kami juga tetap menjaga komitmen pada literasi digital, khususnya keamanan digital bagi perempuan di wilayah rural. Justru situasi pandemi makin membuat literasi digital bagi perempuan rural semakin esensial.

Beberapa kemajuan terkait upaya mewujudkan satu data dari desa di beberapa daerah juga terjadi selama 2020. Kami membayangkan, bahkan yakin, andai integrasi data telah terealisasi maka persoalan seputar penanganan pandemi akan lebih efektif. Mulai dari pengucuran bantuan, penerusan pasien hingga pemberian vaksin, akan lebih sinkron dan tertata. Mestinya pandemi ini menjadi momentum bagi pihak terkait tata kelola data di negara ini untuk benar-benar mengubah paradigma dan kebijakannya.

Seperti halnya sebagian warga dunia, tidak mudah bagi kami menjaga asa, daya dan stamina justru ketika kami mencoba menerapkan protokol kesehatan dengan patuh. Dibutuhkan ketahanan mental, sebab situasi personal yang dihadapi tiap staf maupun mitra tentu berbeda. Sejauh ini kami mencoba mengatasinya dengan komunikasi.

In terms of institutional capacity, for example, we now officially have a certified data server management professional. Based on our experience, the need for this expertise is important whenever we encourage data integration in the regions.

We also maintain our commitment to digital literacy, especially digital security for women in rural areas. In fact, pandemic has made digital literacy for rural women even more essential.

During 2020, some progress related to actualizing one data from village in several regions have been achieved. We imagine, even believe, that if data integration has been actualized, tackling the pandemic crises will be much more effective. Problems like the difficulty of distributing aid, tracking patients to administering vaccines will be more synchronized and organized. This pandemic should be a momentous period, for parties related to data management in this country, to seriously change their paradigm and policies.

Like some citizens of the world, obeying health protocols causes adversity for us to maintain our hope, strength, and stamina. Mental endurance is needed during the process. It is mainly because the personal situation faced by each staff and partner is certainly different. So far, we have been encouraging open, honest, and mutually respectful communication to solve this problem. In addition, we also avoid judgmental, full of assumption and pretentious communication, let alone consider oneself the most righteous and holy.

Komunikasi yang terbuka, jujur, saling menghargai dan saling menyemangati. Bukan yang menghakimi, penuh asumsi dan pretensi, apalagi menganggap diri paling benar dan suci.

Selamat menikmati laporan ini. Kami yakin terutama di masa pandemi yang tak kunjung usai ini, yang kita butuhkan adalah saling percaya, saling menguatkan, respek dan sinergi. Sikap menghakimi, arogan apalagi dipenuhi semangat "yang penting aku selamat" sama sekali tidak membantu di masa ini.

Dan kami juga yakin seperti cuplikan lagu "*You'll Never Walk Alone*", *at the end of the storm there's a golden sky*.

Please take delight in reading this report. We believe, especially in this never-ending pandemic, what we need is mutual trust, mutual strengthening, respect, and synergy. Judgment and arrogance, especially filled with the spirit of "as long as I am safe", do not help at all at this time.

Along with this uncertain time, we like to keep believing the excerpt of a song "*You'll Never Walk Alone*", *at the end of the storm there's a golden sky*.

Imung Yuniardi

Direktur Combine Resource Institution

Director of Combine Resource Institution

Adaptasi di Masa Pandemi

Adaptation During the Pandemic

Tahun 2020 tak bisa dimungkiri menjadi tahun yang sulit. Pandemi Covid-19 membuat individu maupun organisasi, mau tak mau, harus menyesuaikan diri agar dapat bertahan. Bagi kami, pandemi ini menjadi tantangan. Di satu sisi kami harus terus melangkah agar cita-cita kami sebagai organisasi dapat tercapai—*the show must go on*. Di sisi lain, kami harus tetap waspada hadapi pandemi, menjaga keluarga besar serta mitra-mitra kami. Agar keduanya tetap berjalan seimbang, kami harus beradaptasi.

Namun, pandemi tidak membuat segalanya muram. Seperti pepatah lawas, “selalu ada hikmah di balik peristiwa”. Covid-19 memang menjadi bencana bagi manusia, tapi di sisi lain pandemi ini memancing munculnya berbagai prakarsa warga. Inilah salah satu wujud daya lenting warga. Di tengah tantangan pandemi Covid-19, kami tetap fokus pada tiga program yang sejak beberapa tahun terakhir kami tekuni, yakni Satu Data dari Desa melalui pengembangan Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya dan Sistem Informasi Kabupaten (SIKAB); kebebasan berekspresi warga melalui media komunitas; serta penguatan literasi digital warga, terutama untuk kaum perempuan.

2020 is undeniably a difficult year. The Covid-19 pandemic has forced individuals and organizations to make adjustments to survive. For us, this pandemic is a challenge. On one hand, we must continue to move forward so that our goals as an organization can be achieved—the show must go on. On the other hand, we must remain cautious during the pandemic to protect both our family and our work partners. For the two to stay balanced, we have to adapt.

However, the pandemic has not made things completely bleak. As the old saying goes, there is always wisdom behind every events. Covid-19 has indeed become a disaster for humans, but on the other hand this pandemic has provoked various citizen initiatives. This is a manifestation of citizen's resilience. Amid the challenges caused by Covid-19 pandemic, we remain focused on three programs that we have been working on since the last few years. The three are One Data from Village through the development of the Village Information System/Sistem Informasi Desa (SID) Berdaya and the Regency Information System/Sistem Informasi Kabupaten (SIKAB); citizen's freedom of expression through community media; as well as strengthening citizen digital literacy, especially for women.

A

A

Daya Lenting Media Komunitas Hadapi Wabah

*The Resilience of Community Media
in Facing Outbreaks*

Di tahun 2020, sekali lagi, media komunitas menunjukkan kebermanfaatannya bagi warga. Media komunitas—kami kerap mempertukarkannya dengan media warga, sebagai organisasi warga, menunjukkan manfaatnya yang riil saat menghadapi bencana. Lambannya respons pemerintah, baik pusat maupun lokal, dalam mengatasi Covid-19, mendorong media komunitas untuk bergerak secara mandiri untuk menciptakan lingkungan yang kondusif selama pandemi. Untuk melindungi komunitasnya, mereka menginisiasi gerakan disinfeksi mandiri, gerakan menanam di rumah, hingga berbagi sembako untuk sesama.

Prakarsa Tangani Pandemi

Diakui atau tidak, sejak awal pemerintah pusat maupun daerah lambat merespons wabah Covid-19. Sementara virus tak mungkin menunggu, media komunitas berinisiatif untuk bergerak mencegah wabah Covid-19 secara mandiri dengan berbagai strategi. Dua media komunitas yang menjadi mitra kami, Speaker Kampung (Lombok Timur, NTB) dan Warta Desa (Pekalongan, Jawa Tengah), misalnya, tidak sekadar memberitakan perkembangan kasus korona di lingkungan mereka, tetapi juga berupaya melakukan langkah-langkah penanganan.

Speaker Kampung tidak hanya mengedukasi warga tentang bahaya Covid-19, tetapi juga melakukan disinfeksi ruang-ruang publik secara mandiri, hingga menginisiasi kegiatan menanam tanaman pangan di rumah. Sementara itu Warta Desa menggalang bantuan dan membagikannya kepada warga yang membutuhkan. Mereka membagikan, mulai dari masker kain hingga sembako.

In 2020, once again, community media showed how it gave benefits to citizens. Community media—we often exchange it with citizen media, as a citizen organization, demonstrated how it really gave benefits to its community in the face of a disaster. The government's slow response, both central and regional, in overcoming Covid-19, has encouraged community media to move independently to create a conducive environment during the pandemic. To protect their community, they initiated an independent disinfection movement, a movement of growing food plants at home, and an initiative of sharing groceries with others.

Pandemic Response Initiative

Whether admitted or denied, it is clearly visible that since the beginning of the pandemics, the central and regional governments have been showing slow responses in tackling Covid-19 outbreak. While the virus transmission will not wait, community media has taken the initiative to prevent the Covid-19 outbreak independently with various strategies. Two community media which are also our partners, Speaker Kampung (East Lombok, NTB) and Warta Desa (Pekalongan, Central Java), have been working on these strategies. They do not only report the pandemic development in their environment, but they also take steps to handle it.

Speaker Kampung does not merely educate its community about the dangers of Covid-19. In addition, this community media also disinfects public spaces independently and initiates activities to grow food plants at home. Meanwhile, Warta Desa raises aid and distributes it to people in need in its community. This media distributes everything from cloth masks to groceries.

Sebagai organisasi yang sejak dua dekade lalu hingga kini masih konsisten mendampingi media komunitas, kami pun mendukung kegiatan media-media tersebut melalui beragam kontribusi yang kami mampu. Sebab bagi kami, yang mereka lakukan itulah esensi dan pengejawantahan sesungguhnya dari media komunitas. Mereka tidak saja menjadi bagian dari warga, tapi juga bagian dari solusi permasalahan warga.



Liputan menjelang AJW 2020 untuk mendapatkan video tentang adaptasi warga terhadap pandemi Covid-19. (Foto Anton Muhajir)

The reportage toward AJW 2020. Taking video about the citizen survival during pandemic Covid-19. (Credit by Anton Muhajir)

As an organization that has been consistently assisting community media since two decades ago, we also support these media activities through a variety of contributions that we can afford. For us, what they do is the essence and the true embodiment of community media. They are not only part of the citizens, but also part of the solution to citizen's problems.



Plakat Penghargaan untuk Penerima AJW 2020 BaleBengong. (Foto Niskala Project)

Trophy award for the winner of AJW 2020 BaleBengong. (Credit by Niskala Project)

Apresiasi Urun Daya Hadapi Korona

Memasuki 2020, kami berkomitmen untuk kembali berpartisipasi dalam gelaran Anugerah Jurnalisme Warga (AJW) yang diselenggarakan oleh BaleBengong, sebagai wujud dukungan dan apresiasi kami terhadap eksistensi media komunitas. Awalnya AJW 2020 mengambil tema "Tut Bahari Handayani". Namun ketika wabah melanda, kami dan BaleBengong sepakat untuk mengubah tema tahun itu menjadi "Urun Daya Warga Menghadapi Corona". Tujuannya sederhana, yakni memberikan tempat dan apresiasi kepada semua upaya warga dalam menghadapi pandemi.

Setidaknya, terdapat hampir 100 karya dengan rincian: Artikel (56), Video (20), dan Ilustrasi (18). Karya-karya jurnalis dan media warga yang masuk menunjukkan bahwa warga, dengan berbagai siasat, mampu menghadapi masa-masa sulit ini. Sekali lagi, media warga mampu menunjukkan bahwa kehadirannya memiliki manfaat, setidaknya bagi komunitasnya.

Salah satu yang menarik dari karya-karya tersebut adalah terbukti media komunitas tidak berhenti pada *platform* medianya. Media yang digunakan bukanlah harga mati dan tidak dijadikan sesuatu yang sakral. Relasi dengan warganya lah yang menjadi prinsip. Penggunaan media apapun akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kebiasaan warga yang menjadi "konstituen" media komunitas tersebut.

Malam Apresiasi AJW 2020 diselenggarakan secara virtual, sebab terlalu besar risikonya jika harus membuat kerumunan seperti tahun-tahun sebelumnya. Rekaman Malam AJW 2020 yang disimpan secara daring bahkan telah ditonton lebih dari 40 ribu kali.

Crowdsourcing Appreciation in Responding Corona

In the beginning of 2020, we were committed to participate again in the Citizen Journalism Award (AJW) organized by BaleBengong. Our participation in AJW 2020 was a form of support and appreciation for the community media's existence. Initially, AJW 2020 took the theme "Tut Bahari Handayani". However, when the outbreak hit, we and BaleBengong agreed to change the theme for that year to "Citizens' Crowdsourcing Against Corona". The goal was simple, which was to provide space and appreciation for all the efforts of citizens in tackling the pandemic crises.

At least, there were almost 100 works submitted. To be precise, there were 56 articles, 20 videos, and 18 illustrations. The works done by citizen journalists and community media that had been submitted show that citizens, with various tactics, are able to face these difficult times. Once again, community media demonstrates that its presence has benefits, at least for the community.

One of the highlights of these works is that the community media does not stop at its media platforms. The media platforms used are not non-negotiable and are not made sacred. The relations with their community are the principle. The use of any media platforms will be adjusted to the needs and habits of the people who become constituents of these community media.

The AJW 2020 Appreciation Night was held virtually due to big risk to make a crowd like previous years. The recording of AJW 2020 Night which is stored online has even been watched more than 40 thousand times.



Tim Relawan AJW 2020 sedang menggarap video yang akan disiarkan pada Malam Apresiasi AJW 2020. (Foto Anton Muhamir)

The Volunteer Team is working on a video that will be presented on the appreciation night AJW 2020. (Credit by Anton Muhamir)



Malam Puncak AJW 2020 dilakukan secara daring termasuk memberikan video dukungan untuk tenaga kesehatan. (Foto Niskala Project)

AJW 2020 Awards Night was conducted online including providing a supporting video for the health workers. (Credit by Niskala Project)



Malam Apresiasi AJW 2020 dilakukan secara daring sebagai bentuk adaptasi situasi pandemi. (Foto Niskala Project)

The AJW Appreciation Night was conducted online as a new manner in the pandemic situation. (Credit by Niskala Project)

Menagih Perlindungan Hukum

Sejak beberapa tahun terakhir kami cukup intensif mendorong adanya perlindungan hukum bagi media dan pewarta warga. Bersama BaleBengong dan ICT Watch, kami berkunjung ke kantor Dewan Pers di Jakarta pada 13 Maret 2020. Kami menyerahkan rumusan rekomendasi FGD perlindungan hukum media dan pewarta warga yang diadakan pada 29 Juni 2019 di Denpasar, Bali. Agus Sudibyo, Anggota Dewan Pers yang menjabat sebagai Ketua Komisi Hubungan Antar Lembaga dan Internasional Dewan Pers, menerima dokumen rekomendasi yang kami bawa.

Diskusi tentang topik ini berlanjut pada 20 Juni 2020 dalam diskusi publik bertajuk, "Media Tak Mati karena Pandemi: Apa yang Media Warga Lakukan di Tengah Wabah". Selain membahas peran penting media warga di masa pandemi, kami, sekali lagi, juga menegaskan pentingnya perlindungan hukum bagi media warga, terlebih di era digital. Hingga kini belum ada tindak lanjut dari Dewan Pers, selaku pihak yang berwenang mengatur ihwal media dan pers. Barangkali proses advokasi ini akan cukup panjang, namun kami tetap berpegang pada keyakinan bahwa media dan pewarta warga adalah warga sekaligus bagian dari pers yang dijamin kebebasannya dalam mencari, membuat dan mendistribusikan informasi. Maka perlindungan, mestinya, wajib bagi mereka.

Demanding Legal Protection

Since the last few years, we have been intensively pushing for legal protections for the community media and citizen journalists. Collaborated with BaleBengong and ICT Watch, we visited the Press Council office in Jakarta on March 13, 2020. We submitted the FGD recommendation for the legal protection of community media and citizen journalists. This event was held on June 29, 2019 in Denpasar, Bali. Agus Sudibyo, a Member of the Press Council who serves as Head of the Commission on Inter-Agency and International Relations of the Press Council, received the recommendation document that we brought with us.

Discussion on this topic continued on June 20, 2020 in a public discussion entitled, "Media Doesn't Die by Pandemic: What Citizen Media Does in the Middle of an Outbreak". In addition to discussing the important role of community media during pandemic, we, once again, also emphasized the importance of legal protection for community media, especially in the digital era. Until now, there has been no follow-up from the Press Council, as the party in charge of regulating media and press matters. Perhaps this advocacy process will be quite long. However, we still hold on to a belief that the citizen media and citizen journalists are citizens themselves, as well as part of the press who are guaranteed of having the freedom to seek, produce and distribute information. Thus, protection must be their rights.



Ferdhi F. Putra (kanan), Manajer Unit Pengelolaan Informasi Komunitas CRI, menyerahkan dokumen rekomendasi hasil FGD perlindungan hukum media warga kepada Anggota Dewan Pers Agus Sudibyo (kiri), di Gedung Dewan Pers, Jakarta, 13 Maret 2020.

Ferdhi F. Putra (right), Manager of The Community Information Management Unit submits a recommendation document from the result of FGD about legal protection for community media to the member of Press Council Agus Sudibyo (left), at the Press Council Building, Jakarta, 13 March 2020.

B

B

Pentingnya Akurasi Data di Kala Wabah

*The Importance of Data Accuracy
to Overcome Outbreaks*

Pandemi ini menunjukkan kerentanan kita, termasuk betapa lemahnya infrastruktur data di Indonesia. Problemnya tidak hanya ketiadaan pusat data yang terintegrasi antara satu kementerian dengan kementerian lainnya, tetapi juga data yang ada tidak akurat dan tidak jelas asal-usulnya. Pandemi membuktikan bahwa keberadaan data yang akurat, komprehensif dan terintegrasi, sangat penting, baik dalam penanggulangan bencana alam maupun nonalam.

Satu Data dari Desa untuk Penanganan Pandemi

Penanggulangan persebaran virus korona tidak semudah mengatasi jenis bencana alam atau non-alam lainnya. Pengawasan ketat harus dilakukan terhadap seluruh populasi penduduk di setiap wilayah dikarenakan rantai persebaran virus mengikuti gerak mobilitas manusia. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan aturan pembatasan pergerakan penduduk dan pelacakan kontak pada setiap kasus Covid-19.

Ketika pandemi terjadi, arus mudik dari ibu kota pun tak bisa dibendung oleh pemerintah daerah, termasuk ke Yogyakarta. Provinsi ini menghadapi tantangan berat untuk mengantisipasi meluasnya Covid-19 karena tidak seluruh kabupaten/kota telah memiliki metode pencatatan dan pemantauan yang luas, lengkap, dan intensif.

Kabupaten Gunungkidul menjadi satu-satunya kabupaten di Yogyakarta yang mampu melakukan pencatatan secara terpadu dari tingkat desa. Sejak Maret 2020, pemerintah kabupaten menerbitkan kebijakan pendataan penduduk dalam rangka penanganan Covid-19. Hasil pemantauan dicatat dalam SID Berdaya yang terintegrasi dengan Sistem Informasi Kabupaten (SIKAB) di tingkat kabupaten. Gugus tugas penanganan Covid-19 di

This pandemic shows how vulnerable we are, particularly how weak Indonesia's data infrastructure is. The problem is not merely revolved around the absence of an integrated data center between one ministry and another. More than that, the data that is available now is inaccurate and its origins are unclear. Pandemic proves that the existence of accurate, comprehensive and integrated data is very important, both in natural and non-natural disaster management.

One Data from Village for Tackling Pandemic

The disaster management of coronavirus outbreaks is not as easy as other types of natural or non-natural disasters. Strict supervision must be done on the entire population in each area because the chain of virus transmission follows human mobility. Therefore, the government issued some regulations that restrict population movement and contact tracing for every Covid-19 case.

When the pandemic hit, the local government could not stop the flow of homecoming from the capital, including to Yogyakarta. This province faces a formidable challenge to anticipate the Covid-19 outbreak. It is mainly because not all regencies or cities have a comprehensive, complete and intensive recording and monitoring method.

Gunungkidul Regency is the only regency in Yogyakarta that can perform integrated recording from the village level. Since March 2020, the district government has issued a policy about population data collection in the context of handling Covid-19. The results of this monitoring are recorded in SID Berdaya which is integrated with the Regency Information System (SIKAB) at the regency level. By this system, Covid-19 Response Acceleration Task Force

tingkat kabupaten akan terbantu untuk melakukan pengambilan keputusan dengan data yang akurat dan terpadu.

Manajemen data yang terintegrasi dari tingkat desa kemudian dioptimalkan untuk mendukung skema jaring pengaman sosial diberlakukan oleh pemerintah menyusul diterbitkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Refocusing Kegiatan, Realokasi Anggaran, serta Pengadaan Barang dan Jasa (PBJ) dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Seluruh pemerintah desa di Kabupaten Gunungkidul telah memiliki pengalaman panjang mengelola data rujukan dalam penyelenggaraan program-program bantuan sosial dengan dukungan SID Berdaya. Penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa adalah salah satu bantuan sosial yang memanfaatkan SID Berdaya untuk penentuan kelompok penerima manfaat.

MoU CRI dan Gunungkidul: Menuju Satu Data dari Desa

Pada 11 November 2020, kami melakukan serah terima dokumen Nota Kesepahaman (MoU) dan Perjanjian Kerja Sama dengan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sehubungan dengan penggunaan SID Berdaya dan SIKAB oleh pihak kabupaten.

Kabupaten Gunungkidul telah memanfaatkan SID Berdaya dan SIKAB sejak 2015. Formalisasi kerja sama ini selain menjadi keniscayaan relasi antar lembaga, juga sebagai bentuk keseriusan dan komitmen masing-masing pihak. Impian mencapai satu data dari desa di Kabupaten Gunungkidul

at the district level will be helped to make decisions with accurate and integrated data.

Integrated data management from the village level is then optimized to support the social safety net scheme. This scheme is imposed by the government following the issuance of Presidential Instruction of the Republic of Indonesia Number 4 of 2020 concerning Activity Refocusing, Budget Reallocation, and Procurement of Goods and Services (PBJ) in the context of the Acceleration of Handling Covid-19. All village governments in Gunungkidul Regency have long experience in managing reference data that is used for the implementation of social assistance programs with the support of SID Berdaya. The distribution of Village Fund Temporary Unconditional Cash Transfer (BLT) is a form of social assistance that uses SID Berdaya to determine its beneficiary groups.

MoU CRI and Gunungkidul: Towards One Data from Village

On November 11, 2020, we handed over the Memorandum of Understanding (MoU) and Cooperation Agreement document to the Gunungkidul Regency Government, Special Region of Yogyakarta. This document deals with the usage of SID Berdaya and SIKAB by the regency government.

Gunungkidul Regency has utilized SID Berdaya and SIKAB since 2015. The formalization of this cooperation is not only a necessity for inter-institutional relations. Moreover, it is also a form of the seriousness and commitment of the related parties. The dream of achieving one data from village in Gunungkidul Regency requires hard work and long-

membutuhkan kerja keras dan waktu yang tidak bisa instan. Dokumen ini diharapkan menjadi rujukan sekaligus pengikat yang kuat agar semua pihak terkait terus semangat mewujudkan cita tersebut.

term process. This document is expected to be a reference as well as a strong binding that makes all related parties continue actualizing this dream enthusiastically.



Combine Resource Institution dan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melakukan serah terima dokumen Kesepakatan Bersama (MoU) dan Perjanjian Kerja Sama sehubungan dengan penggunaan SID Berdaya dan SIKAB oleh pihak kabupaten pada 11 November 2020.

Combine Resource Institution and Gunungkidul Regency Government do hand over the MoU and Cooperation Agreement about the application of SID Berdaya and SIKAB by this regency on 11 November 2020.

C

C

Tetap Aman Ketika Semua
menjadi Daring

*Stay Safe When Everything
Goes Online*

Karakter Covid-19 yang menular dengan sangat cepat mengharuskan semua warga untuk menyesuaikan laku hidup agar tidak terinfeksi. Selain harus tidak berkerumun, menjaga jarak, dan memakai masker, segala aktivitas luring juga bergerak menjadi daring. Mulai dari sekolah, bekerja, hingga kegiatan sehari-hari seperti berbelanja. Proses adaptasi dari luring ke daring ini membuat kita menyadari satu ancaman baru yang tidak kalah mengerikan: kejahatan siber. Mulai dari kebocoran data pribadi, penipuan daring, kekerasan berbasis gender online (KBGO), hingga hoaks.

Seperti virus, hoaks menyebar dengan mudah melalui aplikasi pesan instan dan media sosial. Carut-marutnya manajemen informasi, baik oleh pemerintah maupun media massa, membuat warga sulit mengambil keputusan dalam menghadapi pandemi. Dalam proses adaptasi luring ke daring, kita disadarkan akan minimnya literasi digital dan masih absennya regulasi perlindungan data pribadi.

Tetap Mawas di Dunia Maya

Ada banyak diskusi digelar selama pandemi oleh berbagai organisasi atau komunitas. Sebagian besar tentang bagaimana "berdamai" dengan pandemi. Pada 27 Agustus 2020, kami menggelar diskusi bertajuk "Keamanan Digital Perempuan di Masa Pandemi". Diskusi ini digelar secara daring dengan mengundang narasumber dari sejumlah LSM yang memiliki kompetensi pada isu tersebut. Diskusi ini menjadi penting, sebab meski kesadaran akan kerentanan perempuan cukup tinggi, tidak banyak organisasi yang mendiskusikan dan mencari solusi atas masalah tersebut.

Ibu rumah tangga yang mendampingi anaknya mengikuti sekolah daring, misalnya. Mereka yang tadinya tidak pernah menggunakan aplikasi rapat daring, terpaksa harus menggunakan karena

The highly contagious coronavirus requires all citizens to adjust their lifestyle in order not to get infected. Apart from having to stay away from crowds, keeping social distance, and wearing masks, all offline activities have shifted into online ones, ranging from school, work, to daily activities such as shopping. This adaptation process from offline to online has made us aware of a new threat that is no less dreadful: cybercrime. This type of crime encompasses personal data leakage, online fraud, online-based gender violence (KBGO), to hoaxes.

Like viruses, hoaxes spread easily through instant messaging apps and social media. The chaotic management of information, both by the government and the mass media, has made it difficult for citizens to make decisions to respond to the pandemic crises. In the process of offline to online adaptation, we are awakened by the fact that the lack of digital literacy and the absence of regulations on personal data protection really happen.

Stay Introspective in Cyberspace

Many discussions have been held during the pandemic by various organizations or communities. Most of them discussed about how to "make peace" with the pandemic. On August 27, 2020, we held a discussion entitled "Women's Digital Security in Pandemic Time". This discussion was held online by inviting speakers from a number of NGOs who are competent on this issue. This discussion is important because not many organizations discuss and find solutions to these problems, although the awareness of women's vulnerability itself is quite high.

Let's take a housewife as an example. A housewife who accompanies her child to attend online schools mainly have never used an online meeting



DISKUSI PUBLIK DARING

KEAMANAN DIGITAL PEREMPUAN DI MASA PANDEMI

Narasumber

Ellen Kusuma (SAFEnet)

Kathleen Azali (EngageMedia/PERIN+1S - C2O)

Lamia Putri (CRI)

Moderator

Idha Saraswati

Kamis, 27 Agustus 2020
Pukul 14.00 - 16.00 WIB

Diskusi virtual “Keamanan Digital Perempuan di Masa Pandemi” diadakan pada 27 Agustus 2020. (Desain Aris Harianto)

Virtual discussion of “Woman’s Digital Security in the Pandemic Era” was held on 27 August 2020. (Design by Aris Harianto)

tuntutan dari sekolah. Impaknya, kerentanan ibu dan anak di dunia maya meningkat, salah satunya kekerasan berbasis gender online (KBGO).

Beberapa langkah dapat dilakukan untuk mengatasi ataupun meminimalisir terjadinya KBGO, yakni dengan memberikan pemahaman mengenai data privasi, serta pemahaman mengenai *consent* (konsen) dalam penggunaan *data consent*. Kolaborasi antarlembaga, seperti lembaga pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, juga diperlukan dalam usaha mengatasi dan meminimalisasi KBGO. Pun anak-anak muda dapat berperan dalam me-

application. Yet, they are forced to use it due to demands from the school. This condition increases the vulnerability of mothers and children in cyberspace. One of which is online gender-based violence (KBGO).

Several steps can be done to overcome or minimize the occurrence of KBGO, namely by providing an understanding of privacy data, as well as an understanding of consent in using consent data. Collaboration between institutions, such as government agencies, educational institutions, communities, is also needed to overcome and minimize KBGO.



Peserta ToT literasi digital melakukan praktik penyampaian materi keamanan digital, pada 20 November 2020. (Foto Combine Resource Institution)
Digital Literacy ToT Participants practicing how delivering digital security content material on 20 November 2020. (Credit by Combine Resource Institution)

lakukan literasi digital, karena mereka dianggap cukup mampu menyaring informasi yang tersebar di dunia maya. Yang perlu ditekankan literasi digital tidak hanya mengenai bagaimana memilih informasi yang baik atau tepercaya saja. Melainkan juga tentang bagaimana mengamankan data digital atau pribadi yang mereka miliki.

Memperkuat Literasi Digital Kaum Perempuan

Pandemi menunjukkan betapa pentingnya kemampuan literasi digital dan kemampuan berpikir kri-

Even young people can play a role in doing digital literacy. It is because they are considered capable enough to filter the flood of information in cyberspace. What needs to be emphasized in digital literacy is not only about choosing good or trusted information. It is also about how to secure digital or personal data.

Strengthening Women's Digital Literacy

The pandemic shows how important digital literacy and critical thinking skills are in the midst of uncon-

tis di tengah arus informasi yang membludak dan tidak terkendali. Karena itu, meningkatkan kapasitas literasi digital warga menjadi urgen dilakukan. Literasi digital mesti diperlakukan tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga budaya.

Perkembangan teknologi yang pesat mendorong kami untuk turut memperkuat literasi digital warga. Tidak hanya berfokus pada cara berinternet yang aman, etika media sosial, tetapi juga bagaimana cara mengenali hoaks dan berpikir kritis terhadap semua informasi yang didapatkan melalui internet.

Melanjutkan pelatihan keamanan digital untuk perempuan yang digelar pada 2019, kami menyelenggarakan diskusi kelompok terpumpun (FGD) dan pelatihan untuk pelatih (ToT) keamanan digital untuk perempuan pada 13 November 2020 dan 20 November 2020. Kegiatan ini diikuti oleh peserta terpilih yang telah mengikuti pelatihan keamanan dasar.

Sebelum ToT, FGD dilakukan untuk membaca kebutuhan para calon pelatih. Dengan begitu mereka dapat mendalami ihwal seputar keamanan digital yang sesuai dengan kebutuhan warga di tempat mereka tinggal atau beraktivitas. FGD dilakukan sebagai asesmen dan untuk meninjau kembali kebutuhan para peserta.

Pada kegiatan ToT, peserta diajak untuk mendalami berbagai hal mengenai keamanan digital yang belum mereka dapatkan di pelatihan tingkat dasar. Para peserta diperkenalkan dengan konsep digi-

trolled and booming flow of information. Therefore, increasing citizen's capacity in digital literacy is highly needed. Digital literacy must be treated not only as knowledge but also as a culture.

The rapid development of technology encourages us to help strengthen citizen's digital literacy. We do not only focus on safe internet methods and social media ethics. In addition, we also pay attention to how people can recognize hoaxes and think critically about all information obtained via internet.

Continuing the digital security training for women that was held in 2019, we organized focus group discussions (FGD) and training for trainers (ToT) of digital security for women on November 13, 2020 and November 20, 2020. These events were attended by selected participants who had attended basic security training.

Prior to the ToT, FGDs were conducted to read the needs of prospective trainers. By doing this, they can explore digital security matters that suit the needs of the community in where they live or do activities. The FGD was conducted as an assessment and to review the needs of the participants.

In the ToT, participants were encouraged to explore various things about digital security that they had not received in basic level training. Participants were introduced to the concept of digital rights. The ToT also underlined three important concepts. They are personal data, digital footprints, and security of devices and applications. These three con-

tal rights (hak digital). ToT pun masih mengedepankan tiga konsep penting, yakni data pribadi, jejak digital, serta pengamanan perangkat dan aplikasi, tetapi dengan pemahaman konseptual yang lebih kaya dan praktik yang lebih relevan dengan kebutuhan warga di akar rumput. Setelah itu mereka diminta untuk mempraktikkan penyampaian pengetahuan yang sudah mereka pelajari dan kelak akan mereka bagikan kepada warga lainnya.

Dengan kegiatan ini kami sedang memproyeksikan mereka sebagai sumber pengetahuan keamanan digital bagi komunitasnya atau orang-orang di sekitarnya.

cepts were enriched with conceptual understanding and practices that are more relevant to the needs of citizens at the grassroots. After that, the participants were asked to practice delivering the knowledge they had learned and that they would later share with other citizens.

By doing this activity, we are projecting the prospective trainers as a source of digital security knowledge for their community or the people around them.



Suasana FGD keamanan digital untuk perempuan pada 13 November 2020 di Limasan Griya Jagadhaya, Yogyakarta.
(Foto Combine Resource Institution)

*The atmosphere of a digital security for women FGD on 13 November 2020 at Limasan Griya Jagadhaya, Yogyakarta.
(Credit by Combine Resource Institution)*

D

D

Menjaga Asa Griya Jagadhaya

Keeping the Hope of Griya Jagadhaya

Saat tiga tahun lalu mantap memutuskan serius menggarap *fundraising* dengan memilih *training center* sebagai fokusnya, tentu tidak terbayang bakal terjadi peristiwa semacam pandemi Covid-19. *Fundraising* kami jelas bertumpu pada kerumunan, mobilitas orang, pertemuan banyak orang, yang semuanya menjadi sangat terbatas bahkan disebut lebih baik ditiadakan saat pandemi.

Padahal sebelum pertengahan Maret 2020, perkembangan *training center* termasuk *guest house* di dalamnya sedang menunjukkan tren naik dan mulai mendekati target pendapatan. Griya Jagadhaya, begitu nama unit usaha kami tersebut, mulai bisa melangkah baik secara tata kelola internal maupun popularitasnya.

Dampak pandemi tidak hanya pada pendapatan. Semua bisnis berbasis pariwisata dan pertemuan jelas mengalami penurunan drastis, termasuk Griya Jagadhaya. Jika asumsi pada tiga bulan pertama—terhitung sejak Maret 2020—akan terjadi penurunan sekitar 50 persen, namun kenyataannya justru hampir mencapai 80-90 persen. Pada titik ini, dampak lain yang membutuhkan penanganan adalah persoalan psikologis.

Tidak mudah bagi lembaga nirlaba seperti kami untuk memberanikan diri mengelola unit usaha dengan tujuan keberlanjutan dan kemandirian lembaga. Pola pikir dan tindakan lembaga nonprofit jelas berbeda kutub dengan lembaga profit. Ketika pandemi datang persis di saat ritme, pola, maupun tata kelola sudah bisa menemukan titik stabilnya, maka tekanan psikologis menjadi cukup terasa bagi pengelola Griya Jagadhaya maupun seluruh staf lembaga secara umum. Muncul keraguan terhadap masa depan metode *fundraising* yang dipilih.

Three years ago, when we decided to seriously work on fundraising by choosing a training center as our focus, of course, we could not have imagined that an event such as the Covid-19 pandemic would occur. Our fundraising clearly rests on crowds, mobility of people, gatherings of many people; all of which have become very limited and are even more precise to be said as being eliminated during this pandemic.

Even though before mid-March 2020, the development of the training center including the guest house was showing an upward trend and was starting to approach the revenue target. Griya Jagadhaya, as the name of our business unit is, was starting to move forward both in terms of internal governance and popularity.

The impact of pandemic is not only about income. All tourism and meeting-based businesses are clearly experiencing a drastic decline, including Griya Jagadhaya. In the first three months of the pandemic, starting from March 2020, we had assumed that there would be a decline of around 50 percent. However, in fact, the decline reached almost 80-90 percent. At this point, another problem raises and requires treatment, and that is a psychological problem.

It is not easy for non-profit organizations like us to dare to manage a business unit that has an aim to maintaining institutional sustainability and independence. The mindset and actions of non-profits are clearly different from that of for-profit institutions. When the pandemic comes at a time when the rhythm, pattern, and governance have reached a stable point, then the psychological pressure has a major impact felt by the manager of Griya Jagadhaya and the entire staff of the institution in ge-



Namun beberapa langkah yang dilakukan akhirnya cukup bisa membuat tekanan psikologis berkurang, meski secara pendapatan jelas masih terpuruk. Misalnya, langkah perbaikan pola promosi. Kami mengurangi ketergantungan pada *online travel agent* dan mulai mengandalkan pelanggan yang langsung datang (*walk-in guest*) baik untuk menyewa maupun untuk bernegosiasi.

Pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat, ditambah perhatian khusus kepada staf pengelola, ternyata cukup mendatangkan kenyamanan dan perasaan aman. Perasaan ini menjadi penting di saat pandemi, mengingat kecemasan dan ke-

neral. There are doubts about the future of the fundraising method.

However, some steps taken in the end are enough to reduce psychological pressure, even though the income is clearly still declining. For example, some alterations related to improving promotion patterns have been done. We have reduced our dependence on online travel agents and have begun relying on walk-in guests for both renting or negotiating.

The implementation of strict health protocols, plus special attention to management staff, are proved to be sufficient to bring comfort and secure feel-



khawatiran sangat kuat melanda semua pelaku usaha, apalagi di sektor ini.

Redesain kamar menjadi berukuran besar dan dapat menampung lebih dari dua orang pun mendatangkan optimisme. Sebab saat sesekali ada tamu penginapan maupun pelatihan di sekitar kuartal ketiga 2020, desain kamar tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka yang datang berombongan. Setidaknya di masa mendatang jika pandemi telah dapat dikendalikan, perubahan dan strategi tersebut menjadi modal penting untuk melaju lebih pesat dari sisi pendapatan.

ing. This feeling is important during the pandemic, considering that anxiety and worry highly afflict all business players, especially in this sector.

Redesigning a room to be large and able to accommodate more than two people also brings optimism. It is because when there are occasional guests or training guests, like the guests in the third quarter of 2020, the room design suits the needs of those who come in groups. At least in the future, if the pandemic can be controlled, these changes and strategies will become important assets for the fast improvement of financial problems.









Lampiran

Attachment

**COMBINE RESOURCE INSTITUTION
LAPORAN KEUANGAN (*FINANCIAL REPORT*)
2020**

AKTIVA (ASSETS)

Aktiva Lancar (<i>Current Assets</i>)	
Kas dan Setara Kas (<i>Cash and Equivalent</i>)	714,063,140
Investasi (<i>Investmen</i>)	3,900,000,000
Piutang (<i>Receivables</i>)	104,172,600
Jumlah Aktiva Lancar (<i>Total Current Assets</i>)	4,718,235,740
 Aktiva Tidak Lancar (<i>Non-Current Assets</i>)	
Aktiva Tetap (<i>Fixed Assets</i>)	2,007,429,287
Akumulasi Depresiasi (<i>Accumulated Depreciation</i>)	- 967,670,844
Jumlah Aktiva Tidak Lancar (<i>Total Non-Current Assets</i>)	1,039,758,443
TOTAL AKTIVA (TOTAL ASSETS)	5,757,994,183

UTANG & AKTIVA BERSIH (LIABILITIES & NET ASSETS)

Utang (Liabilities)

Potongan Pajak PPh 23 (<i>Withholding Tax PPh 23</i>)	119,296
Biaya Yang Ditangguhkan (<i>Deffered Charges</i>)	1,800,000
Dana Masa Kerja (<i>Tenure Fund</i>)	160,356,287
Jumlah Utang (Total Liabilities)	162,275,583

Aktiva Bersih (Net Assets)

Tidak Terikat (<i>Unrestricted</i>)	4,425,464,203
Terikat Sementara (<i>Temporary Restricted</i>)	1,170,254,397
Terikat (<i>Restricted</i>)	-
Jumlah Aktiva Bersih (Total Net Assets)	5,595,718,600

**TOTAL UTANG & AKTIVA BERSIH
(TOTAL LIABILITIES & NET ASSETS)** **5,757,994,183**

PENERIMAAN & PENGELUARAN (*INCOME & EXPENSES*)

Penerimaan (*Income*)

Penerimaan Swadaya/Tidak Terikat (<i>Unrestricted Income</i>)	2,557,378,993
Penerimaan dari Donor/Terikat Sementara (<i>Temporary Restricted Income</i>)	3,165,376,882
Total Penerimaan (<i>Total Income</i>)	5,722,755,875

Pengeluaran (*Expenses*)

Biaya Program Swadaya (<i>Expenditures from Swadaya</i>)	1,905,329,543
Biaya Ford Foundation (<i>Expenditures from Ford Foundation</i>)	2,630,542,747
Total Pengeluaran (<i>Total Expenses</i>)	4,535,872,290

PENERIMAAN SWADAYA/TIDAK TERIKAT (*UNRESTRICTED INCOME*) TAHUN 2020

Sumbangan (<i>Donation</i>)	2,296,048,448
Jasa Konsultasi (<i>Consulting Service</i>)	-
Unit Usaha (<i>Business Unit</i>)	90,369,391
Investasi (<i>Invesment</i>)	159,494,652
Penjualan Cinderamata (<i>Merchandise</i>)	2,237,000
Lainnya (<i>Other Income</i>)	9,229,502

**TOTAL PENERIMAAN SWADAYA/TIDAK TERIKAT
(*UNRESTRICTED INCOME TOTAL*) 2020** **2,557,378,993**

Dewan Pembina dan Staf

Boards and Staff

**Dewan Pembina/
Governing Board**
Dodo Juliman

**Dewan Pengawas/
Supervisory Board**
Agustiawan Syahputra

**Dewan Pengurus/
Executive Board**
Delima Kiswanti, Mulya Amri, Ahmad Nasir

Direktur/Director
Imung Yuniardi

**UNIT PENGELOLAAN SUMBER DAYA
KOMUNITAS/COMMUNITY RESOURCE
MANAGEMENT UNIT**

Manajer/Manager
Elanto Wijoyono

**Staf Analis Regulasi/
Regulation Analyst Staff**
Irman Ariadi

**Staf Pemanfaatan Sistem Informasi/
Information System Utilization Staff**
Muhammad Amrun

**Staf Advokasi/
Advocacy Staff**
Dewi Setyaningsih

**UNIT PENGELOLAAN INFORMASI
KOMUNITAS/COMMUNITY
INFORMATION MANAGEMENT UNIT**

Manajer/Manager
Ferdhi F. Putra

**Staf Pengelolaan Pengetahuan/
Knowledge Management Staff**
Maryani

**Staf Multimedia/
Multimedia Staff**
Aris Harianto

**Staf Komunikasi/
Communication Staff**
Lamia Putri Damayanti

UNIT FUNDRAISING/ FUNDRAISING UNIT

Manajer/Manager

Mary T. Prestiningsih

**Staf Operasional Griya Jagadhaya/
Griya Jagadhaya Operational Staff**
Funky Prawira

**Staf Tata Graha Griya Jagadhaya/
Griya Jagadhaya Housekeeping Staff**
Maryanto, Kliwon

UNIT KEUANGAN/ FINANCIAL UNIT

Manajer/Manager

Rita Oktavianti

Kasir/Cashier
Ulfa Hanani

**Staf Akuntansi/
Accounting Staff**
Fika Fawalah

UNIT ADMINISTRASI DAN LOGISTIK/ LOGISTIC AND ADMINISTRATION UNIT

Koordinator/Coordinator

Rani S. Siregar

**Staf Rumah Tangga/
Housekeeping Staff**
Sarjiman

**Staf Keamanan/
Security Staff**
Suris Meidianto

UNIT TEKNOLOGI INFORMASI/ INFORMATION TECHNOLOGY UNIT

Koordinator/Coordinator

Zani Noviansyah

**Staf Pengembangan Sistem Informasi/
Information System Development Staff**
Rizka Himawan

**Staf Teknologi Informasi/
Information Technology Staff**
Dennis Arista



www.combine.or.id

Combine Resource Institution @combine_ri

Combine Resource Institution @combineri